

WACANA SEREMONIAL PIDATO
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA

Speech Ceremonial Discourse in The Javanese Tradition Wedding Ceremony

Mulyana

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Santren, Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: mul_mj@yahoo.com

Naskah masuk: 20 September 2018, disetujui: 30 November 2018, revisi akhir: 26 Desember 2018

Abstrak

Pidato dalam upacara perkawinan adat Jawa adalah bagian penting dalam keseluruhan tradisi bahasa dan budaya Jawa. Sebagai satuan wacana, struktur, dan muatan budaya dalam pidato menyimpan sejumlah permasalahan. Tujuan penelitian menjelaskan penggunaan bahasa, estetika bahasa, dan perubahan wacana pidato. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dilengkapi dengan analisis wacana (discourse analysis). Bahan penelitian atau data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan lisan pidato perkawinan (PP) yang dapat didokumentasikan selama penelitian. Tuturan yang diambil sebagai data, didokumentasikan dari tuturan langsung dalam upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di wilayah Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan: pertama, bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa antara lain adalah: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran Jawa-Indonesia (Jawindo). Dalam penyampaiannya, wacana pidato kadang-kadang mengalami gejala alih kode dan campur kode, dan mengalami perubahan atau pergantian tingkat tutur. Kedua, unsur-unsur estetika yang digunakan dalam wacana pidato perkawinan yang berhasil ditemukan antara lain adalah: tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi, dan diksi religiusitas. Ketiga, terjadinya perubahan wacana pidato perkawinan disebabkan oleh perubahan konteks yang melatarbelakanginya. Konteks dalam hal ini berkaitan dengan situasi atau suasana yang berlangsung dalam upacara tersebut.

Kata kunci: wacana seremonial, wacana perkawinan, estetika, konteks, adat Jawa

Abstract

Speech in the Javanese wedding ceremony is important part in the Javanese tradition. But, as a unit of discourse, structure, and culture content in speech have several problems. This study aims to explain language usage, language aesthetics and speech discourse changes. This study used the sociolinguistic approach that accompanied by the discourse analysis. This study used the object and/or data of the oral story about wedding speech (PP: pidato perkawinan) that gathered and documented as long as the study was conducted. The stories taken as data were documented from the direct stories in the wedding ceremony that performed by the Javanese in the area of Yogyakarta. The analysis results performed to the data could describe and explain several problems of this study. First, the spoken language in the wedding ceremony in the Javanese people were the Javanese, the Indonesian, and the mixed language between them called Jawindo (Javanese-Indonesian). Second, the aesthetics elements used in the wedding speech discourse that we found successfully were: tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi, and religious diction. Third, the change of the wedding speech discourse was happened because of the change of the underlying context. Context in this case related to the situation and ambience during the ceremony

Keywords: ceremonial discourse, wedding ceremony, aesthetic, context.

1. PENDAHULUAN

Tradisi upacara perkawinan Jawa masih dipelihara dan berkembang sampai saat ini, termasuk penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi budaya. Bahasa Jawa yang digunakan dalam rangkaian pidato perkawinan tersebut menunjukkan gejala kebahasaan yang kompleks. Mulai dari penggunaan diksi estetik, campur dan alih kode, sampai perubahan konteks yang melatarbelakanginya. Meskipun sejumlah permasalahan tersebut muncul, pemilihan dan penggunaan bahasa Jawa dalam tradisi perkawinan Jawa tidak berkurang. Bahasa Jawa dengan segala bentuk dan perubahannya tetap menjadi sarana komunikasi budaya yang terjaga di tengah masyarakat Jawa.

Pada umumnya, bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dapat dipilah menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi seseorang dengan menggunakan bahasa lisan, atau kata-kata dan atau kalimat secara lisan (Echols, 1984:628). Sementara komunikasi nonverbal merupakan cara berkomunikasi dengan tanpa menggunakan kata-kata, cukup dengan isyarat atau tanda-tanda tertentu.

Pemilihan cara berkomunikasi itu sangat tergantung pada banyak faktor. Faktor yang dimaksud adalah hal-hal yang bersifat sosial. Misalnya, usia, pekerjaan, tingkat sosial, latar, dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Banyaknya faktor sosial yang harus diperhatikan menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa (secara sosiolinguistik) atau beragamnya jenis wacana (secara pragmatik). Masyarakat pemakai bahasa tampaknya tidak mengalami kesulitan untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa atau wacana apa yang semestinya digunakan untuk komunikasi dalam situasi tertentu secara tepat. Setiap komunitas di masyarakat—termasuk masyarakat Jawa—akan dengan sendirinya menemukan konsensus sosial berkaitan dengan wacana yang digunakan sesuai dengan situasinya.

Berkaitan dengan pemilihan wacana dalam situasi dan fungsi sosial tertentu, masyarakat Jawa memiliki dan memelihara salah satu bentuk komunikasi yang bersifat

sosial dan kultural. Bentuk komunikasi itu diungkapkan dengan cara melakukan aktivitas verbal sosiokultural berupa pidato dalam upacara-upacara tertentu yang langsung berkaitan dengan aktivitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edmonson (1981:4), bahwa pidato sebenarnya adalah wacana komunikatif yang bersifat sosial. Menurut Halliday dan Hasan (1992:13), kondisi seperti itu disebut sebagai wacana (bahasa) yang “berfungsi” tertentu. Dalam pandangan ilmu linguistik, ungkapan verbal atau pidato yang disampaikan pada saat-saat seremonial itu dapat digolongkan sebagai wacana seremonial.

Istilah wacana seremonial merujuk pada hasil pengembangan yang dikemukakan oleh Wedhawati (1979:42) terhadap pemilahan atau klasifikasi jenis wacana yang diuraikan Longacre (1968) dalam tulisannya yang berjudul *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Jenis wacana pada dasarnya dapat dipilah menjadi tujuh macam, yaitu wacana naratif, wacana prosedural, wacana ekspositori, wacana hortatori, wacana dramatik, wacana epistoleri, dan wacana seremonial. Wacana terakhir dianggap sebagai salah satu kekhasan jenis dan bentuk wacana dalam bahasa Jawa. Kekhasan itu menyangkut pemakaian ragam bahasa, bentuk keutuhan wacana, dan fungsi pemakaian wacana.

Berdasarkan amatan yang telah dilakukan, pada umumnya wacana seremonial menggunakan ragam bahasa Jawa Krama, dengan beberapa ciri lain yang mengikutinya. Antara lain, ragam bahasanya halus, bersopan santun, sakral, dan cenderung formal (Bratawidjaja, 1995:11). Sementara itu, khusus untuk pidato perkawinan, di samping banyak menggunakan diksi literer (ragam halus dan terpilih), bahasa yang disampaikan bernada sukacita. Hal itu misalnya tampak pada bentuk wacana pidato perkawinan (PP) pambagyaharja (pidato penyambutan tamu) berikut ini.

Kula ngaturaken pasegahan panakrama
sugeng rawuh panjenengan sedaya,
winantu ing agenging sembah nuwun

awit saking keparenging rawuh. Wigatosipun, panjenengan sadaya sami dipunswuwuni tambahing berkah saha pangestu konjuk dhumateng putra pinanganten. (PP-1/DL: 2)

“Saya mengucapkan selamat datang kepada Anda sekalian, teriring rasa terima kasih atas kesediaan Anda untuk datang. Intinya, Anda sekalian dimohon doa restunya untuk kedua pengantin...”

Sebagai sebuah bentuk wacana seremonial, pidato perkawinan (PP) memperlihatkan adanya aspek-aspek pengutuh wacana. Aspek-aspek itu antara lain adalah keutuhan struktur, keutuhan makna, dan keutuhan informasi. Secara struktural, teks pada PP merupakan satu keutuhan yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal (pendahuluan), bagian isi (utama), dan bagian akhir (penutup).

Aristoteles, dalam bukunya yang berjudul *Poetics* juga menjelaskan bahwa sebuah karangan yang utuh, termasuk di dalamnya pidato, pada umumnya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, tengah dan akhir (Syafe'ie, 1988:85). Bagian-bagian tersebut dihubungkan dan disatukan oleh berbagai aspek pengutuh wacana yang bersifat internal dan eksternal secara komprehensif. Aspek-aspek inilah yang sangat perlu dideskripsikan dan atau dijabarkan secara lengkap dan jelas untuk mendapatkan gambaran utuh tentang teks dan konteks PP dalam bahasa Jawa secara lengkap. Kajian tentang PP dalam bahasa Jawa tidak saja berkaitan langsung dengan gejala bahasa, melainkan juga berhubungan dengan masalah kepribadian, sosial dan budaya masyarakat pemilikinya. Artinya, pelaku pidato sebenarnya tengah berada dalam bingkai pembangunan dan pembentukan karakter dan kepribadian yang mantap.

Berdasarkan kajian dan amatan yang telah dilakukan, ditemukan adanya beberapa gejala menarik berkaitan dengan keberadaan PP dalam masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta. Gejala tersebut antara lain berhubungan dengan penggunaan bahasa, masalah bentuk wacana pidato, ciri seremonial teks pidato,

dan kenyataan adanya perubahan yang terus terjadi dalam PP itu sampai saat ini. Persoalan ini menjadi perhatian dan fokus penting dalam penelitian ini. Sejumlah kajian dan penelitian sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Fokus pada permasalahan estetika pidato perkawinan Jawa, sudah dijabarkan dengan lengkap oleh Kadarisman (1999), dalam disertasinya yang berjudul “*Wedding Narrative as Verbal Art performance: Explorations Javanese Poetics*”. Pendalaman yang dilakukan mengungkap betapa indahnya bahasa Jawa dalam dinamika verbal dan literalnya. Sementara itu, Suwarna (2003, 2009) juga pernah meneliti bahasa Jawa Puitika dalam kerangka “pembelajaran bahasa Jawa”. Hasil kajiannya mendeskripsikan fungsi-fungsi bahasa indah dalam pidato perkawinan sebagai bahan ajar budaya yang penting.

Sementara itu, dalam wacana atau teks PP bahasa Jawa dalam penelitian ini memperlihatkan adanya pemakaian ragam bahasa Jawa krama yang halus, khas, dan formal. Pemilihan ragam bahasa ini sangat mungkin berkaitan dengan pemakaian teks itu dalam sebuah acara seremonial resmi. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa, pemakaian atau pemilihan ragam Krama pada umumnya terjadi apabila orang yang berbicara merasa perlu menghormati orang lain yang diajak berbicara. Upacara perkawinan, dapat dikatakan sebagai wahana komunikasi antarorang yang saling menghormati. Dalam situasi tersebut, sangat wajar apabila ragam bahasa yang digunakan bersifat formal. Keformalan itu pada gilirannya menjadi salah satu faktor terbentuknya teks PP menjadi sebuah wacana yang utuh dan lengkap.

Bentuk wacana sebenarnya terealisasi dalam bentuk teks (Brown dan Yule, 1983:6). Berdasarkan hal itu, bentuk formal teks PP menunjukkan ciri-ciri pemakaian bahasa yang indah, tata bahasanya relatif benar, struktur kalimat yang digunakan panjang-panjang, dan dilihat segi kewacanaannya, bentuk PP memiliki kelengkapan unsur-unsur wacana. Keindahan bahasa antara lain terletak pada diksi (pilihan kata). Misalnya, masih

digunakannya kosakata Kawi (bahasa Jawa lama), permainan bunyi (purwakanthi), dan gaya bahasa. Sekarang ini, seiring dengan perjalanan waktu, perubahan zaman, dan berbagai kondisi lain yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, bentuk teks PP, dan jalannya (tata cara) upacara perkawinan adat Jawa telah banyak berubah. Perubahan itu dapat dilihat terutama sekali pada sifat upacara (seremoni) itu sendiri.

Upacara perkawinan yang dulu dianggap sakral, sekarang ini mengalami perubahan. Dalam konteks budaya Jawa, perubahan itu tetap mengarah pada keinginan dan tuntutan agar pidato perkawinan tetap menjaga dan menggunakan kata atau kalimat-kalimat yang runtut, teratur dan indah. Semua kalimat yang terucap diusahakan keluar dengan baik, bernilai luhur, dan bermanfaat. Ada keinginan atau kecenderungan pidato bisa disampaikan dengan sempurna, dan dikagumi banyak orang. Pengucap pidato dituntut agar orang lain bersedia mendengarkan kalimat-kalimat yang keluar dari lisannya. Alasan utamanya ialah pidato mereka bersifat resmi, diperhatikan banyak orang, dan disampaikan dalam suasana dan konteks keagungan sebuah upacara. Jadi, konteks adalah kuncinya. Artinya perubahan kondisi dan jaman berpotensi merubah bentuk wacana pidato.

Dari sinilah sebuah pertanyaan muncul: bagaimana perubahan konteks dapat memengaruhi perubahan bentuk teks PP? Oleh karena itu, kajian tentang teks dan konteks PP dalam bahasa Jawa diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan dan jawaban terhadap masalah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian yang dikaji dalam penelitian ini berbentuk lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dari tuturan langsung wacana pidato perkawinan yang dapat dijangkau dalam masa penelitian berlangsung. Data tulis diperoleh dari berbagai buku, majalah, koran, atau sumber tertulis lain yang memuat pidato perkawinan. Sumber tertulis tersebut antara lain adalah: (1) Sekar Setaman. *Tatacara Upacara Perkawinan Adat Jawa*

(Kodiron, 1989), (2) Sekar Setaman (Suyadi, 1994), (3) *Tuntunan kagem Para Panatacara tuwin Pamedharsabda* (Yatmana, Rama Sudi. 1988), (4) *Upacara Penganten Tatacara Kejawen* (Sutawijaya, Danang. R. 1990), (5) *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedharsabda* (Pringgawidagda, Suwarna, 1998). Sumber tersebut dipilih karena dianggap representatif.

Setting atau lokasi untuk melakukan penelitian ini adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selanjutnya, wilayah ini dijadikan sebagai populasi penelitian. Untuk mendapatkan data yang mewakili wilayah penelitian yang relatif luas tersebut, dilakukan pengambilan data dari kelima wilayah DIY tersebut, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul. Data diambil dari setiap wilayah tersebut dengan memperhitungkan aspek-aspek: variasi budaya, kota-desa, model upacara, dan pelaku upacara. Situasi yang variatif ini diharapkan dapat terkumpul hasil data yang juga variatif dan representatif. Penyediaan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak terhadap PP yang telah ditentukan sebagai sampel (Sudaryanto, 1991:24). Pada langkah ini tuturan teks PP disimak secara langsung (observasi) di lokasi berlangsungnya acara seremonial tersebut. Untuk menjangkau dan mengumpulkan berbagai informasi yang penting, dilakukan wawancara dengan informan yang representatif. Informasi penting tersebut menyangkut berbagai hal, antara lain gaya upacara perkawinan yang diselenggarakan, para pelaku pidato, sikap dan karakter pelaku pidato, asal calon pengantin pria, urutan-urutan acara yang akan digelar, dan rancangan waktu acara.

Data yang telah tersedia kemudian dianalisis dengan tahap awal klasifikasi, yaitu (1) memilahkan wacana PP berdasarkan jenis, (2) memilahkan wacana berdasar bentuk, pola estetika, dan konteks. Data yang telah berhasil diklasifikasi kemudian dianalisis dengan teknik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis wacana. Sebagai sebuah

gejala sosial, pidato dalam upacara perkawinan perlu dilihat berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan kemunculannya. Dengan kata lain, analisis data yang digunakan untuk mengurai pemakaian bahasa PP adalah metode kontekstual. Asumsi dan dasar pijakan utama analisis ini ialah menempatkan data selalu menyatu dengan konteks terjadinya tuturan. Teknik lain yang digunakan dalam analisis ini ialah teknik analisis wacana (*discourse analysis*). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang menjadi faktor pengutuh PP, tujuan pemakaian wacana seremonial, keutuhan bentuk, karakter pelaku pidato, dan perubahan bentuk yang terjadi karena perbedaan konteks seremonial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menggambarkan dua hal yang substansial, yaitu (1) bentuk wacana, dan (2) karakter pelaku pidato wacana PP. Sejumlah aspek terkait dengan bentuk wacana PP dalam bahasa Jawa dapat dirumuskan menjadi tiga bagian, yaitu aspek pemakaian bahasa, aspek estetika wacana, dan aspek konteks. Kedua hasil penelitian itu tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Bentuk Wacana Seremonial Pidato Perkawinan Adat Jawa

Aspek	Indikator Hasil
Bahasa wacana PP	Digunakannya Bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa-Indonesia
Estetika wacana PP	Ditemukannya unsur-unsur susastra Jawa: tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi, dan diksi religiositas.
Konteks wacana PP	Berubahnya bentuk dan substansi wacana pidato perkawinan: komponen konteks: penutur, tempat, waktu, gaya tuturan.

Tabel 2
Konstruksi Karakter Pelaku Pidato Seremonial Wacana Perkawinan Jawa

Pelaku Pidato	Karakter / Sikap Mental
Pranatacara (MC)	Disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu mengibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, mampu berbahasa yang runtut, baik dan indah
Pambagyaharja	Disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut
Pasrah-tampi	Disiplin, sikap memuliakan orang, rendah hati
Sabdatama	Disiplin, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan

3.1 Pemakaian Bahasa

Bahasa Jawa digunakan dalam seluruh rantamaning adicara (rangkaiian acara) upacara perkawinan. Pada umumnya, pidato dalam upacara perkawinan Jawa dibagi menjadi dua bagian; yaitu (1) pidato yang dilakukan oleh pranatacara (master of ceremony) dan (2) pidato yang dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk menyampaikan pidatonya.

Penggunaan bahasa Jawa penuh dan runtut (baik, benar, dan tanpa campuran dengan bahasa lain), pada umumnya terjadi, antara lain karena kedua pihak besan (yang melaksanakan hajat dengan besannya) sama-sama orang Jawa. Pada kondisi semacam ini akan terjadi semacam kesepakatan tak tertulis, bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan adalah bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa, apabila menyangkut tiga hal, yaitu:

- (1) Pihak besan berasal dari daerah yang masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Jawa (luar Jawa, dsb),
- (2) Penyelenggara hajat perkawinan menghadirkan tamu undangan yang sebagian besar dari komunitas formal (misalnya kalangan akademisi, perusahaan, relasi bisnis, dsb),
- (3) Perubahan model upacara perkawinan (dari model tradisional ke model standing party).

Sementara itu, penggunaan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia justru semakin menggejala. Fenomena kultural ini tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain: (1) kesulitan berbahasa Jawa yang indah (rinengga), (2) menyesuaikan tuntutan jaman, (3) tujuan-tujuan tertentu. Jadi, pemilihan bahasa (apakah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, atau campuran beberapa bahasa), menjadi fokus menarik perubahan budaya Jawa yang sejak dulu dijunjung tinggi. Secara historis, perkawinan adat Jawa yang masih dianggap baku (sesuai pakem budaya Jawa), memustahilkan pemakaian bahasa lain di luar bahasa Jawa yang indah dan halus. Istilah ini disebut sebagai "basa Jawa rinengga" (bahasa Jawa indah). Perhatikan data berikut:

- (1) "Kula ngaturaken pasegahan panakrama sugeng rawuh panjenengan sedaya, winantu ing agenging sembah nuwun awit saking keparenging rawuh. Wigatosipun, panjenengan sadaya sami dipunuwuni tambahing berkah saha pangestu konjuk dhumateng putra pinanganten. (PP-1/DL:2)

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan dengan jelas, kenyataan faktual bahwa pemakaian bahasa Jawa baku dan indah tidak lagi menjadi sesuatu yang wajib dan sakral. Bahasa Indonesia serta bahasa campuran Indonesia dan Jawa pelan-pelan diberi kesempatan dan mendapat tempat dalam tradisi perkawinan budaya Jawa. Hal itu nyata ditemukan dalam penelitian ini:

- (1a) "Kula ngaturken sugeng rawuh selamat datang kepada anda semua. Maturnuwun sanget awit rawuhipun. Penjenengan semua rawuhipun kasuwun doa restu dhumateng penganten".

Sejumlah gejala penggunaan dan diksi bahasa tampak jelas perbedaannya antara data (1) dengan (1a). Apa yang disebut sebagai gejala "pelonggaran bahasa" ditemukan pada (1a), misalnya pengucapan dua idiom yang bermakna sama secara bersamaan, "sugeng rawuh selamat datang kepada anda semua", idiom "donga pangestu" diganti menjadi idiom umum "doa restu". Gejala ini jelas menunjukkan adanya perubahan nilai budaya terhadap kesakralan upacara pengantin Jawa. Lebih dari itu, aspek kebahasaan sebagian juga mengalami kelonggaran. Masyarakat tidak lagi dianggap salah apabila berpidato tidak tampil murni dan estetik dengan bahasa Jawa rinengga (halus dan indah). Namun, gejala itu tidak lantas menutup masih kuatnya masyarakat Jawa menjaga kemurnian dan kesakralan bahasa Jawa dalam upacara perkawinan Jawa.

3.2 Aspek Estetika Wacana PP

Berdasarkan kategori dan bukti linguistik yang berkembang di masyarakat, bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan Jawa dapat dimasukkan ke dalam kategori

basa rinengga (bahasa indah). Beberapa aspek yang berhasil ditemukan sebagai argumentasi bahwa wacana ini termasuk jenis wacana yang indah (estetis) adalah adanya penggunaan aspek-aspek susastra Jawa. Sejumlah aspek penentu keindahan wacana pidato dalam upacara perkawinan Jawa yang dapat ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah: (1) tembung saroja, (2) tembung garba, (3) yogyaswara, (4) keratabasa, (5) tembung entar, (6) paribasan, (7) bebasan, (8) saloka, (9) pepindhan, (10) pralambang, (11) purwakanthi (purwakanthi swara, purwakanthi sastra, purwakanthi lumaksita), (12) penambahan bunyi ha-, (13) seselan -in-, (14) seselan -um-, dan (15) tembung kawi.

Keindahan bahasa Jawa sebagai satuan wacana pidato perkawinan sebenarnya tidak saja didukung oleh penggunaan aspek-aspek susastra Jawa sebagaimana tersebut di atas. Namun, ada aspek lain yang tidak terdeteksi secara literal, yaitu gaya dan irama berpidato. Suwarna (2003:6) menemukan satu istilah khusus untuk menunjukkan karakter suara pidato yang masuk kategori bagus dan mantap, yaitu suara "kung gandum" (bersih, nyaring, mantap). Demikian juga penelitian Kadarisman (1999), mengungkapkan aspek puitika dalam ucapan-ucapan verbal pidato perkawinan Jawa. Menurutnya, keindahan pidato itu, di samping adanya penggunaan aspek susastra literer, juga adanya keinginan tetap menjaga wacana ini menjadi genre estetika tersendiri. Perhatikan contoh penggunaan aspek literer berikut:

- (1) "Sang Pinanganten sumedya linambaran kalbu kang suci madhep mantep mbangun bebrayan..."
- (2) (1a) Sang Penganten sampun siap lan mantep mbangun kulawarga..."

Aspek susastra yang terdeteksi dan dipilih pada data (1) misalnya, seselan -in- pada kata pinanganten dan linambaran, demikian juga diksi bebrayan terasa berbeda nilai rasa estetikanya dengan data (2) yang disampaikan secara lebih lugas, meski maknanya sama. Inilah yang ditemukan dan dikaji dalam penelitian ini.

3.3 Konteks Wacana Pidato Perkawinan Jawa

Konteks wacana pidato berpengaruh langsung dalam bentuk upacara perkawinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan konteks tata cara pelaksanaan upacara perkawinan itu meliputi tiga kategori, yaitu (1) penambahan, (2) pengurangan, dan (3) penggabungan beberapa tata cara dan acara.

Makna "penambahan" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya sejumlah acara yang ditambahkan dalam upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Misalnya diselipkannya acara musik populer, humor, pengajian, dan sebagainya. Indikator makna penambahan dapat dikemukakan dengan didasarkan pada tata upacara perkawinan tradisional Jawa yang dianut masyarakat Jawa pada umumnya. Artinya, acara yang dianggap seharusnya tidak ada atau secara historis tidak ada, sekarang muncul, serta bisa dianggap sebagai acara penambahan. Misalnya, acara "Tedhak Citra", yaitu acara pengambilan foto bersama pengantin di sasana rinengga. Saat ini, acara foto bersama justru menjadi penting dan diminati masyarakat. Konteks ini, mau tidak mau menambah rantamaning adicara pengantin. Pihak pranatacara (MC) juga harus mampu merangkai idiom baru yang tetap indah dan bernilai ketika meminta pihak besan berfoto bersama dengan pasangan pengantin. Misalnya, "kasuwun kanthi tulusing manah sedaya kulawarga besan, kersaa tedhak citra sesandhingan kaliyan putra pinanganten" (PP 1/ DL2).

Makna "pengurangan" dalam tata upacara perkawinan bersifat sebaliknya. Sejumlah acara yang seharusnya ada, tapi ditiadakan dapat dianggap sebagai "pengurangan". Beberapa acara yang biasanya dikurangi atau ditiadakan. Misalnya, sungkeman, kacar-kucur, pasrah tampi, dan sebagainya. Sementara itu, makna "penggabungan" adalah munculnya jenis upacara perkawinan Jawa yang dilaksanakan dengan sejumlah gabungan gaya. Misalnya gaya Jawa, barat, dan gaya Muslim. Penggabungan gaya ini memberi konsekuensi munculnya sejumlah acara di dalamnya, misalnya: pasrah tampi tetap

ada, tapi hadirin disuguhi hiburan musik populer dengan cara makan ala orang barat, standing party (makan sambil berdiri dengan menikmati suguhan hiburan musik atau lainnya). Namun, secara garis besar, perubahan-perubahan pada upacara perkawinan tersebut tetap disinyalir tidak atau belum terlalu jauh meninggalkan pakem (Suwarna, 2003:9).

Perubahan acara, kondisi, dan suasana dalam penelitian ini dimaknai sebagai perubahan konteks budaya yang memang terjadi. Konteks tersebut terus berkembang dan berubah sesuai dengan perjalanan zaman dan budaya di masyarakat Jawa sendiri. Konsekuensinya, perubahan konteks akan mengubah sebagian dari bentuk dan nilai-nilai dalam tradisi upacara pengantin adat Jawa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tersebut, berikut ini disajikan sejumlah kesimpulan yang diharapkan menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Pertama, wacana pidato yang disampaikan dalam upacara perkawinan biasanya menggunakan bahasa Jawa. Namun, dalam beberapa kasus secara kontekstual, digunakan juga bahasa Indonesia, atau campuran Jawa-Indonesia (Jawindo). Ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan kondisi cultural masyarakat Jawa dalam menilai tradisinya sendiri. Hal itu pada gilirannya, dapat diprediksikan bahwa pada masa yang akan datang, penggunaan bahasa campuran (bahasa Jawa dengan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia) akan semakin dominan. Kedua, unsur-unsur estetika wacana (indah, literer, dan arkais) akan tetap dipertahankan. Namun perubahan zaman, kemampuan penutur pidato, dan

kurangnya regenerasi budaya Jawa menjadi faktor penyebab semakin tergerusnya keindahan bahasa pidato perkawinan adat Jawa. Ketiga, konteks upacara perkawinan jelas menunjukkan adanya perubahan secara nyata. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya; misalnya beda etnis, beda ekonomi, dan aspek sosial-religi. Dampaknya, konteks berubah tradisi upacara perkawinan juga bisa berubah.

Pada perkembangan dan data faktual, dengan jelas menunjukkan bahwa wacana pidato perkawinan dalam bahasa Jawa akan terus hidup dan berkembang, tapi dengan sejumlah perubahan menyangkut tata cara upacara, perubahan struktur kalimat, diksi, dan pilihan bahasa. Jadi ada korelasi yang amat jelas, bahwa perubahan konteks (baca=jaman dan tuntutan masyarakat), akan mengubah pula bentuk dan nilai-nilai estetika bahasa Jawa dalam tradisi upacara perkawinannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berlangsung lancar karena adanya sejumlah bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para pranatacara sebagai informan langsung, dikti yang memberi dana penelitian, dan sejumlah mahasiswa yang membantu langsung mencari dan menyunting data penelitian. Terakhir, rasa terima kasih juga setulusnya disampaikan staf pascasarjana di FIB UGM yang banyak membantu jalannya penelitian, dan pimpinan PPs UNY yang member banyak kontribusi. Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wijasa. 1995. Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. Discourse Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Echols, John dan Hassan Shadily. 1984. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Mulyana: Wacana Seremonial Pidato dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa

- Edmonson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. London: Longman.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kadarisman, A. Effendi. 1999. "Wedding Narrative as Verbal Art performance: Explorations in Javanese Poetics". Disertasi tidak diterbitkan. University of Hawaii at Manoa, Honolulu, Hawaii, USA.
- Longacre, Robert E. 1968. *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Santa Ana California: The Summer Institute of Linguistics.
- Mulyana. 2001. "Penggunaan Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Naskah Sesorah Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1991. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwarna. 2003. "Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa", Laporan Penelitian FBS UNY.
- _____. 2009. *Pembelajaran Estetika Wacana Tutar Upacara Pengantin Jawa*. Laporan Penelitian DIPA FBS UNY.
- Syafe'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kodiron. 1989. *Sekar Setaman. Tatacara Upacara Adat Jawa*. Surakarta: Putra Angkasa.
- Suyadi, R. 1994. *Sekar Setaman*. Yogyakarta: CV Cendrawasih.
- Yatmana, Rama Sudi. 1988. *Tuntunan Kagem Para Panatacara tuwin Pamedharsabda*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sutawijaya, Danang. R. 1990. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Pringgawidagda, Suwarna. 1998. *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.

